

# Kemitraan Sekolah dan Orang Tua Untuk Membina Karakter Siswa

## *School and Parent Partnerships to Foster Student Character*

Amurisi Ndraha<sup>1</sup> | Sri Nurhayati Zega<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

<sup>2</sup> STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

[sry99zega@gmail.com](mailto:sry99zega@gmail.com)

### **Abstract**

*This article discusses how to build school and parent partnerships to foster student character. In accordance with the results of the study, it proves that there are still schools that lack partnerships with parents in fostering student character, not only that after the researchers obtained information through interviews and observations there were still many students with poor character compared to students with good character. It is with this problem that the researcher conducts research. The objectives of the research or preparation of this article are: to find out how the understanding of teachers and parents regarding the formation of student character, to find out the role of teachers and parents in fostering student character, and to find out the strategies of schools and parents to build partnerships in fostering student character. This research was conducted at SMP Negeri 1 Sitolu Ori, using qualitative research methods. From the results of the study we can find out teachers and parents still do not fully understand the character of students and how to deal with student characters, teachers and parents have not fully carried out their duties or roles in fostering student character, schools do have a strategy in building partnerships with parents but still not fully implemented. Thus the partnership between the school and parents becomes a necessity in shaping the character of students.*

**Keywords:** Partnership, School Role, Parent Role, Character Building

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang bagaimana membangun kemitraan sekolah dan orang tua untuk membina karakter siswa. sekolah maupun orang tua merupakan pihak yang turut serta membina karakter siswa. Namun, dalam realita yang ada ternyata tidak semua sekolah maupun orang tua bersama-sama membina karakter siswa. berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa masih banyak siswa yang berkarakter kurang baik dibandingkan siswa berkarakter baik. Dengan permasalahan inilah peneliti melakukan penelitian. Adapun yang menjadi tujuan penelitian atau penyusunan artikel ini adalah: untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru dan orang tua tentang pembentukan karakter siswa, untuk mengetahui peran guru dan orang tua dalam membina karakter siswa, dan untuk mengetahui strategi sekolah dan orang tua untuk membangun kemitraan dalam membina karakter siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sitolu Ori, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian kita dapat mengetahui bahwa guru maupun orang tua masih belum sepenuhnya memahami karakter siswa dan cara menghadapi karakter siswa, guru maupun orang tua belum sepenuhnya menjalankan tugas ataupun perannya dalam membina karakter siswa, sekolah memang memiliki strategi dalam membangun kemitraan dengan orang tua namun masih belum sepenuhnya dilaksanakan. Dengan demikian kemitraan antara sekolah dan orang tua menjadi kebutuhan dalam membentuk karakter siswa.

**Kata Kunci:** Kemitraan, Peran Sekolah, Peran Orang Tua, Pembentukan Karakter

## Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat siswa dididik dan dibina; jika anak berada di lingkungan sekolah, guru berperan dalam mengarahkan anak serta membina karakternya agar menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik. Begitu juga jika anak berada di lingkungan keluarga maka orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak. Akan tetapi jika anak memiliki sikap yang tidak terpuji; maka nama baik orang tua yang dipertanyakan ketika karakter anak kurang baik, karena lingkungan keluarga sebagai tempat keteladanan utama dalam mendidik anak. Untuk itu sekolah maupun orang tua sama-sama memiliki peran penting dalam mendidik serta membina karakter anak.

Karakter siswa perlu dibina atau dibangun sejak awal agar anak mampu mengatasi dorongan-dorongan keinginan perasaannya, dorongan sensorialnya, serta mampu bertindak sesuai dengan kehendaknya (yang terarah pada penyempurnaan pertimbangan akal budi manusia), serta mampu mengarahkan kebaikan diri itu dalam konteks kehidupan bersama.<sup>1</sup>

Realita yang ada menunjukkan bahwa masih banyak keluarga yang belum menyadari pentingnya membentuk karakter anak, dimulai dari keluarga. Dalam pandangan Angeningsi Mengungkapkan bahwa mendidik anak dapat dilakukan dari hal-hal yang paling sederhana; misalnya, ketika orang tua bertengkar di rumah di depan anak-anaknya, sikap ini juga dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anak. Contoh yang lain, dapat dilihat dari tindakan bagaimana memberi contoh dalam keluarga, misalnya dalam menyuruh anak atau orang lain yang tinggal di rumah. Sering lupa memupuk kebiasaan menggunakan kata "minta tolong" dan "terimakasih". Kata ini terlihat sederhana, tetapi dapat menenangkan ketika mendengarnya dibandingkan dengan berteriak dan marah ketika meminta sesuatu.<sup>2</sup>

Ketika orang tua tidak dapat mengajarkan anak-anak dari kebiasaan sederhana seperti di atas maka akan berdampak pada kegagalan mendidik anak. Dampak kegagalan yang dimulai dari hal-hal sederhana tersebut, dapat mempengaruhi karakter anak di kemudian hari.

Selain itu, kegagalan memberi contoh dalam membina atau membangun karakter anak dapat ditemukan di lingkungan sekolah. Namun sangat disayangkan masih ada guru yang belum sadar akan penerapan nilai-nilai karakter yang dimulai dari kepribadian seorang pendidik itu sendiri.

Contoh sederhana yang dapat kita temui adalah ketidakjujuran. Hal itu sejalan dengan pandangan Doni Koesoema yang mengungkapkan bahwa kejujuran tentunya menjadi sebuah kata utama yang harus menjadi perhatian setiap insane pendidik. Apa jadinya sebuah lembaga pendidikan kalau seluruh insan dan ekosistem pendidikannya justru menyemai benih-benih ketidakjujuran. Misalnya dalam memberi nilai kepada siswa di sekolah, masih ada guru yang tidak jujur dan terbiasa dengan nilai-nilai palsu, nurani pendidik menjadi tumpul, sehingga pada akhirnya tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana peserta didik yang sungguh berprestasi mana yang bukan, dan akhirnya tidak mampu lagi secara efektif meningkatkan kualitas pembelajaran, apalagi menumbuhkan semangat belajar dalam diri para peserta didik.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, penulis pun mengungkapkan realita atau fakta-fakta karakter yang kurang terpuji seperti yang penulis amati di SMP Negeri 1 Sitolu Ori dan hasil wawancara dari beberapa guru, orang tua dan siswa. Pada umumnya memang ada siswa yang berkarakter baik dan terpuji, namun selain itu banyak juga siswa yang berkarakter buruk, seperti berkelahi di sekolah dan di luar sekolah (balas dendam), mencuri barang milik teman, pacaran di sekolah, nonton video di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas, kurang disiplin; bahkan berani melawan guru ketika ditegur "Sebelum Covid-19 masalah sebagaimana diuraikan di atas terus terjadi, dalam seminggu setidaknya ada 5 orang siswa yang bermasalah di sekolah".<sup>4</sup>

Kasus yang sering terjadi pada masa perkembangannya adalah pacaran. Wajar jika mereka mulai merasa tertarik pada lawan jenis di usia mereka, tetapi jika hal ini tidak dikendalikan, maka akan sangat mempengaruhi masa depan mereka. Dalam kasus pacaran ini, banyak siswa yang tidak mengetahui apa dampak dari perilaku mereka nantinya. Misalnya, mendapat surat peringatan dari pihak sekolah, membuat orang tua malu, tidak dapat

<sup>1</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2012).

<sup>2</sup> Lestie Retno Angeliningsih, *Keluarga Dan Pembentukan Karakter Anak* (Yogyakarta: INDeS, 2016).

<sup>3</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Berbasis Kultural Sekolah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018).

<sup>4</sup> Wawancara, 14 April 2022.

melanjutkan sekolah, nama baik kurang elok lagi di dengar oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa di usia remaja seseorang dapat dengan mudah tertarik pada lawan jenis, namun jika kurang mampu mengendalikan diri pada hal-hal yang tidak sepatutnya, maka dapat merugikan diri sendiri bahkan merusak masa depan mereka. Masalah ini juga berdampak pada nilai akademik siswa; mereka menjadi pasif dan kurang fokus dalam kegiatan belajar di sekolah karena pergaulan yang tidak dapat mereka kendalikan. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang cenderung menurun. Dari hasil wawancara virtual dengan guru di SMP Negeri 1 Sitolu Ori, diperoleh informasi bahwa banyak siswa yang lalai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Masalah-masalah seperti ini berdampak kurang baik bagi masa depan anak jika tidak ada kesadaran segera dari pihak sekolah dan orang tua dalam membina karakter anak.

Berdasarkan permasalahan yang penulis amati di SMP Negeri 1 Sitolu Ori, penulis menentukan tujuan penelitian dalam artikel ini diantaranya: 1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru dan orang tua tentang pembentukan karakter siswa, 2. Untuk mengetahui peran guru dan orang tua dalam membina karakter siswa, 3. Untuk mengetahui strategi sekolah dan orang tua untuk membangun kemitraan dalam membina karakter siswa. Dengan adanya tujuan penelitian ini maka kita dapat mengetahui seperti apa pemahaman guru maupun orang tua dalam membina karakter siswa serta sejauh mana guru maupun orang tua menjalankan perannya serta tanggung jawab mereka sebagai pendidik anak dan apa yang menjadi strategi sekolah maupun orang tua untuk membangun kemitraan dalam membina karakter siswa.

Dengan demikian yang menjadi titik fokus ialah bagaimana menjalin kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam membina karakter siswa sehingga mereka memiliki karakter yang baik dan mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri serta memiliki pertumbuhan spiritualitas yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Serta bagaimana guru dan orang tua menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik.

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Doni Koesoema yang mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peluang atau pengaruh paling besar dalam pembentukan karakter anak sejak kecil, karena pada dasarnya mereka yang sangat memainkan peranan penting dalam menanamkan berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima oleh anak. Pembentukan pertama adalah dalam bentuk keteladanan orang tua kepada anak. Keteladanan orang tua merupakan model, contoh bagi anak dalam berkarakter yang ternilai dan terlihat dari hasil penglihatan, pengamatan dan pendengaran akan cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak yang ditampilkan setiap hari di rumah.<sup>5</sup> Oleh karena itu pengaruh pola asuh orang tua sangat memberi dampak kepada anak, karna pada dasarnya perilaku anak di luar akan mencerminkan perilaku dalam keluarga itu sendiri.

Selanjutnya, adapun nilai-nilai karakter kristiani yang bisa menjadi contoh yang dapat diterapkan dalam mendidik. Karakter ini dapat diketahui melalui tokoh-tokoh dalam Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam perjanjian Baru. Beberapa contoh karakter yang baik dalam perjanjian Lama yaitu Penurut, taat, penyabar, setia kepada iman dan pengharapan kepada Tuhan sama seperti karakter Sara (Kejadian 18:1-15),<sup>6</sup> sedangkan contoh yang lain dapat di teladani ialah karakter Yakub. Yakub merupakan tokoh yang terkenal sebagai seorang tegar, pekerja keras dan sabar, tidak patah semangat dan suka berdamai. Hal ini dapat di baca dalam kitab Yakub.<sup>7</sup>

Selain itu, dalam Perjanjian Baru juga dapat kita temukan karakter-karakter yang dapat diteladani seperti karakter Maria Magdalena. Maria Magdalena dikenal sebagai seorang perempuan yang taat dan setia mengikut Tuhan dan juga perempuan yang penuh kasih (Yohanes 20:1-18). Contoh berikutnya yaitu Stefanus. Alkitab mencatat bahwa Stefanus (Kisah Para Rasul 6:1-18 dan 7:1-60) memiliki karakter yang dapat diteladani seperti baik, beriman, pemberani dan pemaaf.<sup>8</sup> Nilai-nilai karakter tokoh-tokoh ini merupakan nilai yang dapat diterapkan atau diteladani baik pendidik maupun anak didik.

Untuk itu, Pihak sekolah perlu membangun kapasitas dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pendidikan keluarga serta berbagi pengetahuan dengan orang tua terkait

<sup>5</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017).

<sup>6</sup> Robert Borrang, *Pendidikan Karakter Kristen* (Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Kemenetrian Agama Republik Indonesia, 2019).

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

dengan pola pengasuhan anak. Keluarga atau orang tua diharapkan membantu dan mendukung anak melalui bimbingan, arahan, motivasi, dan tindakan mendidik lainnya yang selaras dengan program pendidikan yang dilaksanakan pihak sekolah, misalnya ketika sekolah mengajarkan agar anak selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, di rumah juga diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan rumah.<sup>9</sup>

Kemitraan sekolah dengan keluarga dan masyarakat ini dibutuhkan untuk tujuan-tujuan:

- a. Membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan atau belajar bagi para siswa.
- b. Memperkaya pengalaman belajar yang diperoleh oleh siswa dalam bermacam-macam setting kehidupan.
- c. Mendekatkan kegiatan belajar sesuai dengan konteks kehidupan yang riil di dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Membantu sekolah untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di masyarakat bagi kegiatan pendidikan dan belajar siswa.
- e. Meningkatkan berkembangnya kemandirian, kreativitas, sikap toleransi dan keterbukaan para siswa dalam kehidupan belajar.
- f. Meningkatkan kebermaknaan kegiatan belajar siswa bagi perubahan kehidupan dan pemecahan masalah sosial.<sup>10</sup>

Bukan rahasia lagi bahwa ketika sekolah melakukan upaya bersama untuk membina hubungan yang sehat dan kuat dengan keluarga, siswa mendapat manfaat. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat menghasilkan keuntungan akademis bagi siswa: nilai ujian yang lebih tinggi, peningkatan keterampilan sosial dan waktu mengerjakan tugas, kehadiran dan partisipasi yang lebih baik, dan penurunan masalah perilaku di kelas.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa keluarga sebagai lembaga

pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak mempunyai peran yang sangat besar untuk membekali anak menuju kehidupannya.<sup>11</sup>

Selain itu, Sesuai UUSPN No 20 tahun 2003, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pentingnya kemitraan sekolah dan keluarga adalah:<sup>12</sup>

- a. Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama, tetapi dalam praktiknya masih banyak keluarga yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak pada sekolah.
- b. Peran sekolah adalah membantu keluarga agar pelaksanaan pendidikan lebih sistematis, efektif, dan hasilnya signifikan.
- c. Tidak semua kebutuhan pendidikan anak dapat dipenuhi oleh satuan pendidikan maupun keluarga.
- d. Kerjasama keluarga dengan satuan pendidikan mutlak diperlukan.
- e. Satuan pendidikan wajib mendorong kemitraan dan pelibatan keluarga dalam memajukan pendidikan anak mereka.<sup>13</sup>

Berdasarkan berbagai hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan adanya kolaborasi antara keluarga dan sekolah berpengaruh pada peningkatan kemajuan dan kesuksesan anak-anaknya.

## Metode

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>14</sup> Maka dalam upaya menemukan fakta dan data secara ilmiah, peneliti menetapkan untuk menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif terhadap permasalahan yang diteliti. Metode penelitian deskriptif adalah metode dimana seorang peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisis data tersebut secara kritis

<sup>9</sup> Sri Lestari Yuniarti et al., *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah Menengah Pertama Dengan Keluarga Dan Masyarakat*, ed. Agus Mohamad Solihin, Yuwono Tri Prabowo, and Muhammad Husnil (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

<sup>10</sup> Sodik A. Kuntoro, "Kemitraan Sekolah," *Staff.Uny.Ac.Id.*

<sup>11</sup> Lestie Retno Angeliningsih, *Keluarga Dan Pembentukan Karakter Anak*.

<sup>12</sup> Hatimah, "Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan."

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Robert Bogdan, *Pengantar Metode Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).



dan menyimpulkannya berdasarkan fakta-fakta pada saat penelitian berlangsung.

Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan berbagai fakta dan fenomena yang ditemukan kemudian menghubungkannya antara satu dengan yang lainnya.

Penulis melakukan penelitian (observasi dan wawancara), mulai tanggal 12 sampai dengan 26 April 2022. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sitolu Ori ini terletak di Jln, Arah Tuhemberua KM, 20 Hilimbosi Kec. Sitolu Ori, Kab. Nias Utara. Guru di SMP N 1 Sitolu Ori berjumlah sebanyak 18 orang, 4 orang pegawai tata usaha dan siswa sebanyak 218 orang. Siswa laki-laki sebanyak 122 orang dan siswa perempuan sebanyak 96 orang. Rombongan belajar sebanyak 8 kelas. Kelas VII terdiri 2 rombongan belajar dan kelas VIII terdiri 3 rombongan belajar demikian juga kelas IX terdiri dari 3 rombongan belajar. Masing-masing rombongan belajar berjumlah antara 23-26 siswa.

Yang menjadi informan/sumber data dalam penelitian ini adalah pertama, Kepala Sekolah/wakil kepala Sekolah, pengurus Komite, 9 orang guru dan orang tua siswa sebanyak 7 orang.

Data primer diperoleh peneliti melalui wawancara kepada kepala sekolah/wakil sekolah, guru dan komite. Selain itu peneliti mewawancarai orang tua untuk mendapatkan data sekunder yang bisa menjadi pertimbangan dan perbandingan dalam menganalisis data primer.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi maupun wawancara, penulis menemukan bahwa pembentukan karakter masih belum sepenuhnya dilakukan oleh pendidik baik itu guru maupun orang tua, tidak hanya itu peneliti juga menemukan bahwa kurangnya kemitraan yang baik antara guru dan orang tua untuk membina karakter siswa.

### 1. Pembentukan Karakter Siswa

Doni Koesoema mengatakan bahwa “karakter merupakan suatu ciri atau karakteristik, sifat khas dari diri seseorang yang terbentuk dan bersumber dari lingkungan sekitar yaitu keluarga (orang tua) pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.” Untuk itu, baik tidaknya pembentukan karakter siswa tergantung dari cara orang tua, guru maupun orang di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru, penulis menemukan realita bahwa

pembentukan karakter di SMP N 1 Sitolu Ori telah dilaksanakan melalui pembinaan kepada siswa/siswi, hal ini diungkapkan oleh beberapa guru yang menjadi informan dalam penelitian ini, pembentukan ini dilakukan tidak hanya sebatas pemaparan di dalam kelas namun pembentukan karakter ini juga bisa melalui kegiatan-kegiatan umum di sekolah.

Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa, Seperti yang diungkapkan oleh guru bahwa setiap siswa pastinya memiliki sikap ataupun karakter yang berbeda-beda, dan setiap karakter pastinya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu guru seharusnya dapat membina setiap karakter yang berbeda-beda dengan menghargai dan juga memahami perbedaan yang ada, sehingga ketika siswa bertingkah maka guru sudah memikirkan cara untuk menghadapi mereka. Lebih lanjut guru lain juga mengungkapkan bahwa di sekolah pastinya punya visi, misi dan tujuan yang menjadi patokan dalam mendidik serta membentuk kepribadian mereka, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua berjalan dengan baik. Untuk itu guru juga terus belajar agar mampu menjadi pendidik yang bermutu serta mampu memikirkan cara menghadapi karakter siswa yang beragam.

Dari hasil wawancara beberapa guru, ada berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di dalam ruang kelas maupun kegiatan umum di sekolah. Melalui kegiatan ini guru mengupayakan menerapkan nilai-nilai karakter agar setiap siswa memiliki kepribadian serta mampu bertindak dengan baik dan juga dapat bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun dengan apa yang dipercayakan kepadanya di sekolah.

Namun berdasarkan hasil penelitian penulis, baik secara observasi maupun wawancara maka penulis melihat bahwa sekolah belum sepenuhnya menjalankan perannya dalam membina karakter siswa, dan belum sepenuhnya terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Seorang pendidik di sekolah seharusnya memiliki pemahaman/pengetahuan mengenai karakter siswa yang berbeda-beda dan menjadikan visi dan misi sebagai patokan utama, menjadikan nilai-nilai karakter seperti nilai Religius, jujur, toleransi menghargai perbedaan, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, Patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab, sebagai acuan dalam membina siswa. Sebagai dasar dalam membina seluruh siswa. Sebagai seorang guru seharusnya tidak pasrah begitu saja dengan keadaan maupun tantangan yang dihadapi dan harus mampu memikirkan cara dalam menghadapi persoalan-persoalan yang muncul. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa guru bahwa waktu terbatas dalam mendidik siswa dan yang lebih berperan ialah orang tua. Untuk itu sebagai pendidik seharusnya bijak dan kreatif dalam memanfaatkan waktu yang ada, dan tetap aktif dalam memikirkan upaya-upaya dalam menangani sehingga berdampak baik pada karakter siswa di sekolah.

Siswono (2013) dan Kuswati Suherman mengatakan bahwa karakter merupakan suatu kumpulan karakteristik individu yang khas dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak dalam hidup, bergaul, bekerjasama, maupun memecahkan masalah di lingkungannya. Dengan pendidikan karakter, diharapkan siswa menampilkan karakter tertentu yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Untuk itu, sebagai pendidik di SMP N 1 Sitolu Ori sebaiknya Memiliki pemahaman mengenai keberagaman karakter siswa sebelum mengambil keputusan atau bertindak dalam membina karakter mereka dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai karakter yang ada serta aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

## **2. Pemahaman Guru dan Orang Tua tentang Pembentukan Karakter Siswa**

Pemahaman mengenai pembentukan karakter ini memang berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh beberapa guru di SMP N 1 Sitolu Ori yang berpendapat bahwa, sebagai seorang guru pastinya memahami apa itu karakter beserta nilai-nilai yang ada, namun bedanya ialah cara merespon setiap karakter siswa. Setiap guru juga pastinya punya cara sendiri dalam menghadapi perbedaan karakter siswa. Cara inilah yang nantinya menimbulkan persoalan dan kesalah pahaman, baik itu antara guru dengan siswa maupun guru dengan orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh guru yang menyatakan bahwa setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi siswa. Seperti juga yang diungkapkan oleh responden lain, guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi namun guru juga mampu menjadi tempat siswa berbagi cerita, tempat untuk dibimbing. Dengan cara inilah guru dapat lebih memahami siswa serta apa yang juga sedang digumuli oleh siswa. Karena setiap tindakan siswa

yang kurang berkenan pastinya memiliki penyebab baik dari sisi internal maupun eksternal. Secara khusus pengaruh lingkungan keluarga menyangkut masalah di rumah antara lain kurangnya kepedulian orang tua ataupun persoalan ekonomi yang juga tidak stabil.

Dari pemaparan tanggapan di atas penulis melihat bahwa ada juga guru yang memiliki wawasan yang luas dalam menghadapi karakter siswa ada juga guru yang selalu berpendapat bahwa, apapun itu orang tua lebih banyak berperan dalam membina karakter siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh guru bahwa guru hanya memiliki waktu kurang lebih 4 jam bersama-sama dengan siswa, itupun tidak selamanya juga kami tetap memantau karena punya kesibukan selain mengajar dalam kelas, untuk itu orang tua lebih banyak berperan penting sebenarnya dalam mengarahkan serta membina karakter siswa. Dari hal ini penulis dapat melihat bahwa tidak semuanya guru memikirkan strategi dalam menghadapi sikap ataupun karakter siswa yang berbeda-beda dan hanya meluangkan waktu dalam kelas.

Sama halnya dengan orang tua, sebagai orang tua seharusnya tidak hanya bergantung kepada guru di sekolah dalam mendidik serta membina karakter anak mereka. Sesuai dengan hasil penelitian melalui wawancara kepada beberapa orang tua, penulis melihat bahwa orang tua juga memiliki pemahaman dalam mendidik serta membina karakter anak.

Seperti pendapat orang tua yang mengatakan bahwa sesibuk apapun orang tua harus pintar membagi waktu, anak adalah titipan dari Tuhan, Tuhan telah mempercayakan kita sebagai orang tua untuk mendidik dan membesarkan mereka dengan penuh kasih sayang, untuk apa punya banyak materi yang banyak kalau generasi kita tidak dapat dibentuk dan dididik, itulah yang menjadi fungsi orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan makanan dan pakaian mereka saja. Namun mampu membentuk kepribadian mereka melalui tindakan yang sederhana.

Pernyataan di atas penulis melihat bahwa pola pikir orang tua juga berbeda-beda, cara pandang ini juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan serta pengaruh lingkungan yang ditempati. Beda halnya dengan beberapa tanggapan orang tua diantaranya seperti pemahaman orang tua yang lain yang mengatakan bahwa orang tua sibuk dan tidak punya banyak waktu dengan anak di rumah. Contoh seperti inilah yang dapat digolongkan sebagai orang tua yang kurang kesadaran akan pentingnya

pendampingan dan pembentukan karakter yang dimulai dari keluarga.

Seperti yang diungkapkan oleh Doni Koesoema yang menyatakan bahwa karakter seseorang perlu dibina atau dibangun sejak awal agar anak mampu mengatasi dorongan-dorongan keinginan perasaannya, dorongan sensorialnya. Serta mampu bertindak sesuai dengan kehendaknya (yang terarah pada penyempurnaan pertimbangan akal budi manusia), serta mampu mengarahkan kebaikan diri itu dalam konteks kehidupan bersama.

Oleh karena itu, peran guru dalam membentuk maupun membina ini tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, namun guru maupun orang tua sama-sama memiliki tanggung jawab dan berperan penting dalam memahami karakter siswa terlebih-lebih membina karakter mereka sehingga berdampak baik pada tindakan maupun sikap siswa yang lebih baik.

### 3. Peran Orang Tua untuk Membina Karakter Siswa

Dari beberapa tanggapan orang tua mengenai peran dalam membina karakter anak, ada yang memang memahami dan sadar akan tanggung jawab serta mewujudkannya dalam tindakan, seperti yang diungkapkan oleh orang tua bahwa sesibuk apapun orang tua harus mampu membagi waktu dan menjadikan anak sebagai prioritas utama dalam mengarahkan serta mendidik karakter mereka supaya mampu memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan yang diharapkan, pendapat yang sama juga diungkapkan oleh orang tua yang lain.

Namun disisi lain ada juga orang tua yang sadar namun kesulitan membagi waktu dengan anak seperti yang diungkapkan oleh orang tua siswa yang menyatakan bahwa sebagai orang tua memang tidak lepas tangan dalam mendidik dan mengarahkan sikap ataupun tindakan dalam keseharian anak, akan tetapi kami mengalami kesulitan untuk membagi waktu berkomunikasi karena sibuk bekerja di kebun. Ada juga orang tua yang kurang sadar betapa pentingnya mendampingi dan membina karakter anak.

Dari pemaparan di atas, penulis dapat melihat bahwa ada orang tua yang memahami peran dan tanggung jawabnya yang telah Tuhan percayakan kepadanya ada juga yang kurang sadar peran dan tanggung jawabnya dalam membentuk maupun membina karakter anak. Seharusnya sebagai orang tua tidak dapat lepas tanggungjawab dalam mendidik serta membina karakter anak. Orang tua memiliki pengaruh besar dalam tumbuh kembang anak, orang tua lah yang menjadi teladan yang utama dalam

keluarga. Sesibuk apapun orang tua harus mampu membagi waktu untuk memperhatikan serta turut berperan dalam membina karakter anak di dalam keluarga.

Pembentukan karakter diperankan oleh orang tua salah satunya melalui spiritualitas, yang berkaitan dengan ajaran agama seperti ibadah (hubungan antara manusia dengan Tuhan). Dalam Alkitab dinyatakan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak sejak kecil termasuk akan pembentukan karakter (Amsal 22:6), tertulis "*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu*". Artinya bahwa karakter anak di masa depan ditentukan dari pembentukan awal, keteladanan dan dimulai dari dalam keluarga.

Di dalam Alkitab ada banyak tugas sebagai orang tua dalam mendidik anak, dan teladan yang paling utama ialah Yesus sendiri. Untuk itu, sebagai orang tua seharusnya sadar akan panggilannya sebagai pendidik anak yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Doni Koesoema dalam Lestie Retno, yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam mendidik karakter anak sangatlah penting karena pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter ini ialah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi kemajuan ke arah hidup yang lebih baik.

Dari pandangan di atas, kita dapat mengetahui bahwa peran orang tua dalam mendidik karakter anak sejak dini sangat mempengaruhi cara mereka bertindak, bersikap dan bersosial dimanapun lingkungan yang mereka tempati dan tidak mudah terbawa arus oleh perkembangan zaman saat ini.

Namun dalam penelitian ini penulis melihat bahwa masih ada orang tua yang memang belum sadar sepenuhnya akan tanggung jawab sebagai teladan yang utama dan pendidik utama dalam kehidupan anak. Untuk itu penulis berharap bahwa adanya kemitraan antara orang tua dan pihak sekolah dalam memperhatikan dan membentuk kepribadian anak mulai dari kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan dan terus menerus menerapkan nilai-nilai karakter di dalam kepribadian anak melalui kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler di

sekolah maupun rutinitas yang baik di dalam keluarga.

#### **4. Peran Guru dalam Membina Karakter Siswa di Sekolah**

Peran guru di SMP N 1 Sitolu Ori dalam membina karakter siswa memang sudah dilaksanakan, namun dari hasil wawancara beberapa informan masih ada juga guru yang tidak dapat mengendalikan diri ketika mendidik anak di sekolah. Seperti yang diungkapkan pendidik yang menyatakan bahwa seorang guru pastinya memiliki peran dalam mendidik karakter siswa itulah yang menjadi tugas utama sebagai seorang guru namun dalam menerapkannya tergantung dengan metode masing-masing guru. Lebih Lanjut pendidik juga mengatakan bahwa peran ini tidak dapat dipungkiri jika masih ada guru yang belum sepenuhnya menjalankannya, terlebih-lebih menjadi teladan terhadap peserta didik dan mampu mengendalikan emosional ketika mendidik karakter siswa yang berbeda-beda.

Pendapat dari beberapa guru ini dapat kita ketahui bahwa tidak semuanya guru memiliki pemahaman serta menjalani perannya sepenuhnya sebagai seorang pendidik. Seharusnya guru dapat menjadi pendidik utama di sekolah dalam menerapkan nilai karakter.

Seperti yang diungkapkan oleh Doni Koesoema bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satu cara guru membentuk karakter siswa ialah melalui kegiatan di dalam kelas. Kelas merupakan tempat utama proses terjadinya pendidikan secara nyata di sekolah. Di dalam kelas adanya interaksi langsung antara guru dan murid dalam mempelajari serta mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan. Hampir dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya sebuah pendidikan sangat tergantung dari bagaimana seorang guru dan siswa membangun lingkungan kelas yang nyaman dan menyenangkan. Dengan demikian, kelas menjadi komunitas belajar yang saling menumbuhkan dan mengembangkan, baik secara akademis, karakter, kepribadian dan kerohanian. Dengan demikian berhasil tidaknya sebuah program pendidikan karakter salah satunya tergantung pada kualitas relasi guru dan murid di dalam kelas.

Untuk itu, sebagai seorang pendidik di sekolah harus menyadari dan melaksanakan peran ataupun tanggung jawab sebagai seorang pendidik yang dimulai dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Seorang guru pun seharusnya mampu menyamai

nilai-nilai karakter mulai dari hal-hal yang sederhana seperti kejujuran, mampu bertanggungjawab dalam bertindak dan berkata-kata serta mampu mengendalikan diri. Untuk itu pentingnya menerapkan nilai-nilai ini bukan hanya sekedar menyampaikan kepada siswa namun dipastikan apakah mereka juga menerapkan nilai-nilai karakter di dalam keseharian siswa.

#### **5. Strategi kemitraan Sekolah dan Orang Tua untuk membina karakter siswa**

Sekolah merupakan mitra orang tua dalam membina karakter siswa, demikian juga sebaliknya. Jika kemitraan ini berjalan dengan baik maka berdampak baik juga terhadap kepribadian siswa yang lebih berkualitas. Adapun upaya yang perlu dilakukan agar pembentukan karakter ini berjalan dan terlaksana dengan baik, maka perlu adanya kemitraan antara sekolah dengan orang tua.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sitolu Ori melalui observasi dan wawancara dari beberapa informan, yang mengatakan bahwa kemitraan ini memang ada, mulai dari awal masuknya siswa sekolah, guru menjelaskan apa yang menjadi tanggung jawab sebagai pendidik terhadap peserta didik dan juga harapan kerjasama yang baik kepada orang tua siswa, kemudian selalu diadakan pertemuan setiap awal semester atau 1 kali dalam 6 bulan dan tetap dilibatkan komite sekolah. Selanjutnya, ketika siswa mengalami kesulitan belajar di sekolah maupun melanggar aturan sekolah biasanya melayangkan surat kepada orang tua sebanyak 3 kali guna membicarakan bagaimana perkembangan belajar serta sikap dan tindakan yang dilakukan siswa di sekolah, ketika surat ini tidak mendapatkan respon maka selanjutnya guru mendatangi orang tua di rumah. Upaya-upaya inilah yang telah dilaksanakan oleh pihak guru di SMP N 1 Sitolu Ori untuk mendidik serta membina karakter siswa.

Walaupun pihak sekolah juga sudah berupaya melaksanakan tugas ataupun perannya sebagai pendidik, namun masih ada kendala yang dihadapi. Hal ini terjadi ketika diadakan pertemuan antara guru dengan orang tua beserta komite sekolah, masih ada orang tua yang tidak hadir dan kurang kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap anak di sekolah. Dengan demikian penulis dapat melihat bahwa kemitraan ini tidak berjalan sesuai yang diharapkan karena kurangnya komunikasi yang baik dan juga pemahaman yang benar mengenai pentingnya pendidikan karakter peserta didik.



Seharusnya orang tua menjadi mitra yang baik dengan sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Sodiq menyatakan bahwa kemitraan merupakan hal yang tidak bisa lepas dalam kehidupan manusia karena pada hakikatnya kehidupan manusia selalu mengisyaratkan pentingnya kemitraan, dimana kemitraan mengandung pengertian adanya persahabatan, kerjasama, hubungan timbal balik yang saling membantu. Kehidupan yang produktif dan bersahabat membutuhkan adanya hubungan kemitraan, pertemanan, dan persaudaraan untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan yang dapat dirasakan dan diterima oleh semua yang terlibat dalam kehidupan bersama. Secara kodrati manusia hidup di dalam dunia dan sama-sama di dunia, oleh karenanya kehidupan manusia bukan sekedar bertempat tinggal di dunia ini secara pasif, tetapi kehidupan manusia dilakukan secara aktif untuk mengusahakan, mengembangkan, dan memperbaiki kehidupan dalam konteks tempat tinggal dimana manusia hidup.

Cindy Peras juga berpendapat bahwa Orang tua adalah mitra penting dalam pendidikan. Mereka mempengaruhi sikap anak-anak mereka tentang belajar, dan mendukung pembelajaran di rumah. Mereka adalah penghubung penting antara rumah dan sekolah. Dan ketika mereka terlibat dalam kehidupan sekolah, mereka menjadikan sekolah kita tempat yang lebih baik untuk belajar, tumbuh, dan berkembang. Ontario mengakui bahwa pencapaian dan kesuksesan siswa meningkat ketika orang tua disambut dan dihormati sebagai mitra, dan diberi dukungan yang mereka butuhkan untuk berkontribusi di rumah dan di sekolah.

Untuk itu, guru di sekolah harus mengembangkan strategi komunikasi dengan orang tua untuk membahas bagaimana mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik. Hal ini dapat dilakukan dimulai dengan memprioritaskan komunikasi dengan keluarga di awal tahun ajaran, pendidik dapat menumbuhkan keterlibatan orang tua yang cukup besar dalam menangani masalah atau kendala yang dihadapi dan memberikan dukungan kepada seluruh siswa.

Selain itu, strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter juga dapat diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Doni Koesoema bahwa peluang besar guru membentuk karakter siswa dapat terlaksana di dalam kelas. Ketika guru menyampaikan materi sebenarnya sudah memberikan pendidikan karakter terhadap siswa. Di dalam kelas guru berperan penting sebagai

fasilitator, motivator, pembimbing dan sumber teladan, serta mampu menghidupkan suasana belajar yang nyaman dan aktif. Dengan cara ini maka siswa memperoleh keterampilan moral esensial ketika harus menghadapi persoalan serupa dalam hidupnya. Keterampilan ini yang nantinya menjadi mediator, penengah dan pemecah konflik, jika siswa terus diasah dan dilatih untuk mampu menghadapi persoalan-persoalan dalam dirinya sendiri dan mampu bertanggung jawab.

Selanjutnya, guru seharusnya mampu membangun interaksi dengan siswa dalam berbagai cara, sehingga mampu menghadapi beberapa persoalan dengan lebih kritis dan mengembangkan ide-ide pola pikir serta dapat membangun kepribadian siswa atas pembelajaran yang mereka dapatkan dari guru, seorang pendidik juga perlu membangun kerjasama dan tetap melibatkan orang tua siswa. Keterlibatan orang tua siswa adalah kunci keberhasilan pengajaran dan pembelajaran.

Tindak lanjut yang dapat dilakukan ialah bagaimana cara sekolah dan orang tua dapat membangun kemitraan ini dengan berkelanjutan dan dapat memberi dampak yang baik terhadap karakter siswa. Sekolah perlu mengadakan pertemuan di setiap awal semester ada baiknya juga, sekolah mengadakan pelatihan atau sosialisasi antara guru dan orang tua murid mengenai pendidikan karakter, setidaknya setiap awal bulan atau akhir bulan sekaligus evaluasi pembelajaran di sekolah. Ketika orang tua tidak dapat menghadiri pertemuan maka penulis setuju dengan tindakan yang telah dilakukan sebelumnya yaitu mendatangi orang tua di rumah.

Upaya selanjutnya yang dapat dilakukan ialah dengan membuat agenda siswa. Dalam agenda inilah orang tua dapat mengetahui kegiatan keseharian anaknya, karna di dalam agenda telah tertera aktivitas mereka dan harus diketahui serta ditandatangani oleh guru maupun orang tua siswa. Selanjutnya, untuk meningkatkan kerohanian anak maka perlu adanya buku ibadah khusus, dalam hal ini guru dapat mengetahui apakah siswanya rajin beribadah dan memiliki pertumbuhan rohani yang baik. Melalui buku ibadah anak ini maka ada ikatan mitra antara orang tua dan guru, karna dalam buku ini ditanda tangani oleh pelayan firman, guru dan juga orang tua. Dengan kegiatan ini maka pihak sekolah maupun orang tua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan karakter siswa dan sama-sama memikirkan apa tindakan selanjutnya yang perlu dilakukan jika ada karakter yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Ketika sekolah mampu membangun kembali komunikasi yang baik dengan orang tua maka berdampak baik terhadap kehidupan anak dan seorang pendidik baik guru maupun orang tua harus memiliki pemahaman yang baik dan sadar akan pentingnya pendidikan karakter kepada anak demi masa depan yang lebih baik. Apabila kemitraan ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka berdampak juga dengan hasil belajar, pertumbuhan rohani siswa, dewasa dalam iman dan memiliki hubungan sosial yang baik di lingkungan masyarakat serta memiliki kepribadian yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter.

## Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian antara lain: untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru dan orang tua tentang pembentukan karakter siswa, untuk mengetahui peran guru dan orang tua dalam membina karakter siswa, dan untuk mengetahui strategi sekolah serta orang tua untuk membangun kemitraan dalam membina karakter siswa.

Dari tiga tujuan penelitian ini, penulis menguraikan hasil dari penelitian bahwa: guru maupun orang tua masih belum sepenuhnya memahami karakter siswa dan cara menghadapi karakter siswa, guru maupun orang tua belum sepenuhnya menjalankan tugas ataupun perannya dalam membina karakter siswa, dan sekolah memang memiliki strategi dalam membangun kemitraan dengan orang tua namun masih belum sepenuhnya dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka sekolah maupun orang tua perlu mengetahui bahwa keberhasilan sekolah dapat dilihat dari cara mendidik dan membina siswa di sekolah. Sehingga dinyatakan berkarak terbaik, berprestasi dan menjadi teladan dan mampu bertanggungjawab dimanapun ia berada. Sama halnya juga dengan orang tua di rumah, ketika orang tua dapat membimbing, memahami dan juga mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya maka sangat berdampak dalam sikap dan prestasi anak di sekolah serta tindakan mereka di lingkungan yang ia tepati. Oleh karena itu, guru dan orang tua seharusnya saling bekerjasama dalam membina karakter siswa, supaya dapat menghasilkan dampak yang baik bagi siswa.

Adapun, yang menjadi implikasi dari penelitian ini adalah:

a. Sekolah merupakan jenjang pendidikan formal. Sekolah seharusnya mampu menerapkan semaksimal mungkin Visi dan Misi yang telah

buat sebagai dasar pencapaian dalam mendidik siswa.

- b. Sekolah juga mampu meningkatkan dan mengembangkan aspek Kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap siswa. Dalam mendidik anak juga yang paling penting ialah mengimbangkan disiplin dengan kreativitas dalam mendidik siswa. Karna mereka juga butuh kebebasan individual namun tetap terarah. Dengan cara ini maka anak didik tidak merasa tertekan ketika diarahkan dan tidak terkesan memaksa.
- c. Sekolah sebaiknya lebih mengaktifkan fungsi dari komite sekolah sebagai penengah dan sebagai jembatan yang dapat membantu sekolah melangsungkan kemitraan dengan orang tua. Sebaiknya sekolah tidak hanya melibatkan komite ketika timbul persoalan antara sekolah dengan orang tua namun Fungsi komite sekolah untuk membantu kemitraan yang baik dalam kegiatan pendidikan di sekolah.
- d. Sekolah juga seharusnya mampu meningkatkan strategi yang ada di sekolah dan dapat merangkul orang tua sebagai mitra dalam membentuk kepribadian anak yang bermutu. Sehingga kegiatan di sekolah juga mendapatkan dukungan penuh dari orang tua, strategi ini dapat berupa komunikasi yang rutin misalnya mengadakan pertemuan di awal semester 1 kali dan alangkah baiknya jika 1 kali dalam sebulan, komunikasi ini tidak hanya secara formal bisa juga dengan cara mendatangi orang tua sambil berbincang-bincang mengenai perkembangan siswa di sekolah. Jika ada kemitraan yang baik antara sekolah dengan orang tua maka sangat berdampak baik terhadap kepribadian yang lebih bermutu serta siswa mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang telah mereka pelajari di sekolah dan juga melalui didikan orang tua di keluarga.
- e. Sekolah juga seharusnya membuat agenda harian siswa, hal ini merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk memudahkan pihak guru maupun orang tua untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak di sekolah, dan diketahui oleh orang tua. Buku agenda ini nantinya akan memuat hal-hal penunjang pembelajaran, kegiatan pembelajaran lain yang masih merupakan agenda kurikulum sekolah. Buku agenda ini akan diisi setiap hari oleh siswa kemudian ditandatangani oleh wali kelas/guru dan orang tua. Ketika memberikan perhatian kepada agenda siswa ini sudah merupakan salah satu bentuk partisipasi aktif orang tua dalam

membantu berlangsungnya pendidikan yang baik bagi siswa.

- f. Seorang guru juga seharusnya mampu menerapkan nilai-nilai karakter mulai dari diri sendiri, dalam mendidik siswa memang butuh kesabaran untuk memahami remaja yang sedang mencari jati diri, suka menonjolkan diri dan mudah juga berpikir pendek. Untuk itu seorang guru seharusnya mampu menjadi teladan, bijaksana dan mampu mengendalikan diri ketika menghadapi siswa yang bermasalah atau melanggar aturan yang berlaku di sekolah.
- g. Seharusnya juga orang tua sadar akan perannya dalam membesarkan dan mendidik anak, dari hasil wawancara penulis dapat mengetahui bahwa kebanyakan orang tua hanya berharap kepada guru dalam mendidik anak mereka. Namun begitu anaknya bermasalah baru protes dan menyalahkan guru atas apa yang terjadi dengan anaknya. Dengan demikian orang tua perlu diberi pemahaman oleh pihak sekolah bahwasanya tugas atau peran orang tua juga dalam mendidik anak lebih besar, bagaimana pun waktu anak lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah.

### Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini akan sulit diselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Maka untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada guru di Sekolah SMP N 1 Situlu Ori beserta ketua komite dan juga orang tua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dalam bentuk penyediaan serta pengumpulan data.

### Referensi

- A. Kuntoro, Sodik. "Kemitraan Sekolah."  
*Staff.Uny.Ac.Id.*
- Bogdan, Robert. *Pengantar Metode Kualitatif*.  
Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Borrong, Robert. *Pendidikan Karakter Kristen*.  
Jakarta: Ditjen Bimas Kristen  
Kemenetrian Agama Republik Indonesia,  
2019.
- Hatimah. "Keterlibatan Keluarga Dalam  
Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif  
Kemitraan."
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter  
Berbasis Komunitas*. Yogyakarta: PT  
Kanisius, 2017.
- . *Pendidikan Karakter Berbasis  
Kultural Sekolah*. Yogyakarta: PT  
Kanisius, 2018.
- . *Pendidikan Karakter Utuh Dan  
Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius,  
2012.
- Lestie Retno Angeliningsih. *Keluarga Dan  
Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta:  
INDeS, 2016.
- Yuniarti, Sri Lestari, Nugroho Eko Prasetyo,  
Mohamad Roland Zakaria, Lilis Hayati,  
Nurmiyati, and Yoanita Pusparani.  
*Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah  
Menengah Pertama Dengan Keluarga  
Dan Masyarakat*. Edited by Agus  
Mohamad Solihin, Yuwono Tri Prabowo,  
and Muhammad Husnil. Jakarta:  
Direktorat Pembinaan Pendidikan  
Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan  
Anak Usia Dini dan Pendidikan  
Masyarakat Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan, 2016.